

PERADABAN ISLAM (III)

TELAAH ATAS KEADAAN IPTEK ISLAM MASA KINI

Oleh Nurcholish Madjid

Dewasa ini dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh “Israel” yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina (“*giant dragon*”), Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura (“*little dragons*”) yang Budhis-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhis-Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.

Sebetulnya keadaan yang memilukan itu tidak perlu terjadi kalau saja umat Islam, seperti diharapkan oleh para pembaru pada peralihan abad yang lalu, khususnya al-Afghani dan Abduh, mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus lebih otentik. Atau, dalam bahasa slogan Bung Karno, mampu menangkap “api Islam”, dan meniggalkan abunya, sebagaimana dicerminkan dalam sejarah klasiknya yang gemilang selama berabad-abad.

Kalau kita lihat sejarah dunia di zaman modern ini (yaitu zaman yang sampai sekarang telah berlangsung selama dua abad mungkin lebih tepat, “baru” dua abad — sejak revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis), kita dapatkan bahwa Turki Utsmani adalah negeri bukan-Barat, sekaligus Islam, yang pertama menyadari keharusan melaksanakan modernisasi. Tetapi karena berbagai sebab yang cukup kompleks (yang tidak mungkin dibahas di sini), Turki gagal, malahan terkejar jauh sekali oleh Jepang (dan kini oleh negara-negara industri baru Asia Timur). Padahal dari berbagai segi, termasuk segi geografis, historis, dan keagamaan (bangsa Timur bukanlah penganut agama Ibrahimī atau *millat Ibrāhīm* — *Abrahamic religion*, seperti bangsa-bangsa Timur Tengah Barat) bangsa-bangsa Jepang dan sekitarnya itu berada di jarak yang lebih jauh dari ide-ide tentang Iptek yang muncul, Eropa Barat Laut itu. Jadi ada sebuah ketidakwajaran anomali geografis, historis dan religio-kultural pada bangsa-bangsa Timur Jauh seperti Jepang dalam kaitannya dengan modernitas, meskipun hal ini tidak sedikit pun mengurangi kenyataan bahwa kini Timur Jauh menjadi kawasan kedua paling modern saat ini.

Pengalaman Turki Utsmani berkenaan dengan usaha modernisasinya adalah tipikal pengalaman dunia Islam. Yaitu usaha modernisasi yang tidak mendapat dukungan dari sistem budaya keagamaan setempat, disebabkan dua hal: *Pertama*, tindakan kaum modernis (atau modernisator) yang terlalu menghukum bahwa agama (Islam) tidak kompatibel modernitas, dicerminkan oleh berbagai tindakan (*ad hoc*) Mustafa Kemal. *Kedua*, kegagalan para anggota komunitas keagamaan di bawah pimpinan para ulama (dalam arti para tokoh agama, *rijāl al-dīn*) untuk melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam, disebabkan sudah sedemikian lama dan mendalamnya para tokoh komunitas keagamaan itu merasa terasing, malah memusuhi atau sekurangnya tidak menghargai, ilmu pengetahuan dan para ilmuwan. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada al-Ghazali

yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilosofan dan ilmu pengetahuan. Meskipun tuduhan terhadap al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi koinsidensi historis berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat. Dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum Muslim. Dalam keadaan terus merosot dan mundur, kaum Muslim sudah tidak mungkin lagi mengejar dan menandingi bangsa-bangsa Barat, apalagi mengunggulinya, dan kemudian terjadilah kolonisasi Barat atas dunia Islam.

Pengalaman Turki Utsmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi Iptek Barat terjadi atas dasar pertimbangan praktis-pragmatis. Dalam wujudnya yang konkret, dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek seperti kepentingan pembangunan militer dan, akhir-akhir ini, industri mereka. Karena itu adopsi teknologi modern oleh dunia Islam masih bersifat *ad hoc* dan *piecemeal* (sepotong-sepotong), sehingga sebenarnya kaum Muslim adalah tidak lebih dari sekadar sebagai pihak yang berada pada ujung garis dinamika Iptek itu semua — sebagai konsumen, bahkan sebagai pemakai akhir (*end user*) produk-produknya. Tentu tidak ada salahnya menjadi konsumen dan *end user*. Namun jika hal itu tidak disertai dengan etos dan pandangan hidup yang lebih mendukung sikap-sikap produktif, maka kaum Muslim akan “ditakdirkan” sebagai umat yang tergantung kepada umat yang lain. Jadi semua tesis, keyakinan dan klaim bahwa “Islam adalah paling unggul dan tidak akan diungguli oleh yang lain” akan menjadi dalil kosong dan muspra belaka.

Sikap Parokialistik

Berkenaan dengan Iptek ini, ketidakwajaran yang terjadi pada kaum Muslim pada umumnya sungguh besar. Sebab ajaran lain dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki kosmopolitan yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdél:

The vast territory, where Islam thus prevailed, established if self as very different from those territories situated on its frontiers and with whom more it was or less in relation, and in particular very different from Byzantine European areas where Christianity held sway, as well as from Asian, in India and Turkestan which kept its ancient traditions; it was so different that the term *Islam* also came to be applied to a *world* whose history was marked by progressive development toward a true *civilization*.¹

(Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dari daerah-daerah yang berada perbatasan-perbatasannya yang dengan daerah Islam itu sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dari Bizantium kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dari lingkungan Asia di India dan Turkestan yang tetap memelihara tradisi lamanya; demikian berbedanya sehingga istilah *Islam* juga diterapkan untuk *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif sebuah *peradaban* yang sejati.)

Tetapi kenyataannya sekarang ini sebagian besar kaum Muslim, dalam masalah peradaban ini, di mana Iptek termasuk di dalamnya,

¹ Dominique Sourdél, *Medieval Islam* (London: Routledge & Kegan Paul, 1983), h. vii.

malah banyak yang bersikap parokialistis dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tercermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah. Jadi berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme yang diajarkan Nabi *saw*, dan yang kemudian dipraktikkan oleh umat Islam klasik.

Seorang ahli sejarah filsafat, R.T. Wallis mengatakan bahwa para filsuf Muslim, termasuk para ilmuwannya, adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut “Kebatinan” (*al-Bāṭhinīyah*) menurut ajaran kaum Syi’ah Isma’iliyah. Namun ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia juga hafal al-Qur’an. Demikian pula al-Kindi, al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar al-Razi, al-Rumi, al-Khawarizmi, al-Biruni, dan lain-lain, yang semuanya adalah para filsuf dan ilmuwan, yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan tokoh-tokoh agama (*rijāl al-dīn*), khususnya para ulama fiqih. Tetapi sekeras-kerasnya percekcoakan intelektual di masa klasik, tidaklah pernah menyeret mereka pada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap anti-ilmu seperti yang sekarang ini menggejala pada kelompok-kelompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keengganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr. Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim, hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, kita mendapatkan kesalehan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim umumnya. Dan,

lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar keteringgalannya di bidang Iptek. Kendati begitu, tampaknya masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan (*expediency*) yang nyata. Contoh proses-proses ini ialah, seperti disinggung di atas, keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan terjadi dalam dimensi besar-besaran tentu saja ialah impor teknologi Barat untuk keperluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universitas dalam arti yang sebenar-benarnya di Arabia dirintis dan dimulai oleh *Petroleum College* di Dahrhan yang kini berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil teknologi perminyakan, *Petroleum College* di Dahrhan tidak ayal lagi telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia, lebih bergengsi dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain mana pun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi, karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi adalah justru sebuah institut teknologi, bukan perguruan keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Umm al-Qura di Makkah. Dari segi lain, wajar dan logis belaka, karena perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju ke arah dominasi teknologi, dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materil.

Etos Keilmuan dan Masalah Pandangan Hidup

Namun sesungguhnya jawaban terhadap tantangan zaman modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor Iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Tindakan mengimpor itu sendiri jelas tidak ada salahnya, namun jelas pula tidak cukup. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas, dan mendalam, yaitu pandangan hidup. Dan pandangan hidup itu, untuk seorang Muslim dan umat Islam, tentu tidak dapat lain kecuali mesti berdasarkan ajaran Islam. Jadi, yang amat diperlukan adalah sebuah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman, atau iman dan ilmu. Tetapi justru ini yang tampaknya belum tumbuh dengan mantap di kalangan kaum Muslim. Banyak orang Islam, atau masyarakat Islam, atau negeri Islam, yang karena hal-hal praktis dan pragmatis tersebut tadi, tidak segan-segan meminjam dan mengimpor teknologi Barat. Tetapi, pada saat yang sama, banyak dari mereka yang enggan, bahkan langsung menolak, kemungkinan mempelajari ilmu-ilmu sosial Barat. (Sementara Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu di masa lalu. Sebagai misal, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern),

Tentu saja tidak terlalu sulit mendapatkan keterangan mengapa hal itu terjadi. Teknologi, karena “hanya” berurusan dengan benda-benda (mati), mengesankan sebagai netral atau “bebas nilai”, lebih netral dan lebih bebas nilai daripada ilmu-ilmu sosial. Kebiasaan untuk menamakan cabang ilmu yang berurusan dengan benda atau fisik sebagai “ilmu keras” (*hard science*) sehingga bersifat “pasti” atau “eksakta”, sementara cabang yang berurusan dengan

pola hidup kemasyarakatan manusia sebagai “ilmu lunak” (*soft science*) yang kurang pasti atau tidak eksakta, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa berurusan dengan teknologi adalah lebih mudah dan lebih “tidak berbahaya” daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, karena kepastiannya dan mudahnya untuk dikendalikan dan dikuasai. Pandangan serupa itu memang ada benarnya. Tetapi sesungguhnya ia mengandung kesalahan epistemologis yang mendasar.

Kajian tentang alam kebendaan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai “kepastian” yang tinggi, karena variabel yang harus diperhatikan dan digunakan untuk penyimpulan teoretisnya cukup terbatas, sehingga memang lebih mudah dikuasai. Sedangkan kajian tentang hidup kemasyarakatan manusia, melibatkan keharusan memperhatikan variabel yang begitu banyak, yang agaknya pada saat perkembangan ilmu itu sekarang ini sebagian besar variabelnya belum mungkin dikenali dijadikan bahan pertimbangan membuat penyimpulan teoretisnya. Karena itu mengesankan sebagai “ilmu lunak” yang kurang pasti. Tetapi dalam kerangka pandangan Islam, kedua jenis ilmu itu, yang “keras” dan yang “lunak”, tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum-hukum ketetapan Allah: yang pertama sebagaimana berlaku pada alam kebendaan, dan yang kedua sebagaimana berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. Dan usaha memahami hukum-hukum itu semua adalah perintah Ilahi, jadi termasuk sikap keagamaan. Kesan bahwa yang pertama lebih pasti daripada yang kedua pun tercermin dalam perbedaan istilah yang digunakan dalam Kitab Suci al-Qur’an: untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam kebendaan digunakan istilah *taqdir* (lihat Q 10:5 dan 36:39-40), dan untuk hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial-kemanusiaan digunakan istilah *sunnat-u ‘l-Lāh* (“Sunnatullah”) yang diperintahkan Tuhan untuk dipelajari oleh manusia (lihat Q 3:137). Namun hukum jenis kedua ini tidaklah kurang kepastiannya dibanding yang pertama, karena Allah menjamin tidak mengalami perubahan atau pun peralihan (lihat Q 48:23). Mungkin karena variabel dalam hukum jenis kedua ini

memang jauh lebih banyak dari hukum jenis penama, maka dinamakan *sunnah* (yang makna dasarnya ialah “kebiasaan” atau “jalan”, “cara”, dan seterusnya, yang mengesankan adanya semacam kelenturan).

Jadi nilai keilmuan kajian kedua jenis hukum Allah itu pada dasarnya sama. Karenanya untuk memperoleh kesejatan serta otentisitasnya, seorang pengkaji kedua hukum itu memerlukan etos keilmuan yang sama pula. Yaitu, etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman. Maka kesejatan dalam sikap menerima dan mengembangkan Iptek akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatan dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi pada kajian jenis kedua. Sebab, ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan sebuah *sunnah*, bukan sebuah *taqdir*, dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam menghadapi modernitas.

Menyongsong Masa Depan

Sungguh, keadaan umat Islam yang jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain memang sangat memilukan. Namun barangkali tidak perlu disesali sedemikian rupa sehingga kita kehilangan kemampuan melihat ke depan dengan penuh harapan. Pada analisa terakhir, kemunduran dunia Islam dapat dilihat sebagai wujud operasi *sunnatullah* (*sunnat-u 'l-Lāh*) tersebut. Salah satu unsur penting hukum itu ialah adanya prinsip perputaran (*mudāwalah*). Yaitu, prinsip bahwa nasib umat manusia, tinggi dan rendah, terjadi secara berputar dan bergilir antara mereka, sehingga suatu bangsa atau umat ada kalanya berada di atas (menang, unggul, maju, dan lain-

lain) dan juga ada kalanya di bawah (kalah, merosot, terbelakang, dan lain-lain), sebagaimana difirmankan Allah:

“Jika luka [kesusahan] menimpa diri kamu, maka [ketahuilah] bahwa luka yang sama telah menimpa pula golongan lain. Dan begitulah hari [hisab] kami buat berputar di antara manusia, agar Allah memeriksa orang-orang beriman dan mengangkat mereka sebagai saksi-saksi. Allah tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Dan juga agar Allah membersihkan mereka yang beriman, dan membinasakan orang-orang yang menentang kebenaran (kafir),” (Q 3:140-141).

Firman Allah ini turun berkaitan dengan peristiwa Perang Uhud, yang menimbulkan kerugian besar di pihak kaum beriman, sampai-sampai Nabi pun terluka dan hampir terbunuh. Namun Allah mengajari kita bahwa penderitaan tidaklah hanya menimpa kita sendiri saja, melainkan juga menimpa golongan lain. Artinya, adanya penderitaan tidaklah mesti diartikan sebagai tindakan Allah meninggalkan kita, melainkan justru merupakan operasi hukum Allah bahwa nasib itu beredar dan berputar antara kita umat manusia. Karena itu penderitaan juga tidak akan abadi, berarti suatu saat akan hilang. Adalah ketahanan diri dan ketabahan menanggung derita sementara itu yang justru bakal mempertinggi iman kita dan mengangkat kita sebagai saksi-saksi Allah. Juga dengan ketahanan dan ketabahan menanggung derita sementara itu kita mengalami pembersihan diri dan peningkatan nilai kemanusiaan kita berasaskan iman kepada Allah.

Dari peristiwa Perang Uhud itu kita tarik pelajaran bahwa penderitaan karena tertinggal oleh bangsa-bangsa dan umat-umat lain ini tidak akan berlanjut terus. Ada saatnya kemunduran ini akan berakhir, dan kita akan menyusul menjadi bangsa atau umat yang maju. Lebih dari itu, kita yakin bahwa meskipun dalam segi sains dan teknologi kita kalah oleh bangsa-bangsa lain, namun dalam segi keimanan kita tetap unggul, karena keunggulan ajaran

pasrah kepada Allah (*al-islām*), dan karena kita adalah kaum yang pasrah kepada Allah (*muslimūn*).

Sikap penuh harapan berdasarkan iman itu sekarang mulai dibenarkan orang, dan diberi kesaksian ilmiah. Misalnya, seorang ahli sosiologi agama, Ernest Gellner, mengatakan demikian:

By various obvious criteria — universalism, scripturalism, spiritual egalitarianism, the extension of full participation in the sacred community not to one, or some, but to all, and the rational systematization of social life — Islam is, of the three great Western monotheisms, the one closest to modernity.²

(Oleh berbagai kriteria yang tampak nyata — universalisme, skripturalisme, egalitarianisme keruhanian, uluran partisipasi penuh dalam masyarakat suci tidak hanya kepada satu orang, atau sejumlah orang, melainkan kepada semuanya, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial — Islam, di antara tiga monoteisme Barat yang hebat itu, adalah yang paling dekat ke modernitas.)

Gellner menambahkan bahwa Islam bukanlah sumber modernitas, karena sumber itu ada di Eropa Barat Laut dalam Revolusi Industri dan Revolusi Prancis, ditambah Revolusi Amerika. Tetapi ia juga mengatakan bahwa meskipun bukan sumber langsung modernitas, mungkin Islam akan ternyata sebagai pihak yang justru paling banyak mendapat manfaat dari peradaban modern (*Hence, though not the source of modernity, Islam may turn out to be its beneficiary*).³

Itulah yang kita tunggu dan yakin bakal terjadi, insya' Allah. Telah dikemukakan bahwa yang paling diperlukan pada tahap sekarang ini ialah membangkitkan kembali etos intelektual Islam klasik yang membuat para pendulu kaum Muslim begitu kreatif dan

² Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 7.

³ *Ibid.*, h. 5.

kuat dalam wawasan keilmuan mereka. Yang amat diperlukan lagi — sejalan dengan etos intelektual itu — ialah etos kemanusiaan, yakni sikap percaya kepada manusia dan kekuatannya. Inilah dasar kosmopolitanisme Islam masa lalu, yang melihat perbendaharaan kultural umat manusia sebagai milik sendiri sehingga tak segan-segan mengambil serta mengembangkannya. Juga diperlukan pandangan optimis-positif kepada alam, sesuai dengan berbagai penegasan dalam al-Qur'an bahwa alam raya ini baik, berguna (tidak *'abats*, sia-sia), dan benar (*haqq*, memiliki kenyataan atau hakikat). Kemudian juga diperlukan berbagai nilai asasi yang selain benar dan baik pada dirinya juga merupakan pendukung amat penting kreativitas ilmiah. Yaitu, nilai-nilai kebebasan berpikir, berpendapat, dan berbicara, sikap demokratis yang ditandai oleh kesanggupan menghargai pandangan yang berbeda, paham kemajemukan dalam arti menerima secara optimis-positif kehadiran keragaman antara manusia, semangat keterbukaan, gairah belajar dari mana dan siapa saja. Akhirnya, pandangan jauh ke depan berdasarkan iman dan takwa kepada Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang ia persiapkan untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 59:18).

Demikianlah, semoga Allah memberi kita kekuatan lahir dan batin untuk mampu menyongsong hari depan dengan penuh harapan, serta membimbing kita ke arah jalan yang benar, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan rida-Nya. [❖]